

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak usia 0-6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan intelegensi permanent dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi.

Montessori (dalam Yus, 2010:14) menyatakan anak-anak memiliki potensi atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri. Anak-anak memiliki hasrat alami untuk belajar dan bekerja, bersamaan dengan keinginan yang kuat untuk mendapatkan kesenangan. Selanjutnya Sujiono (2009:6) mengemukakan anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak berpikir egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial dalam belajar.

Direktorat PAUD (dalam Mutiha, 2010:2) menyatakan pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Karena rentang usia dini merupakan rentangan usia kritis

dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan optimal.

Soetjiningsih (2012:182) menguraikan usia dini sebagai usia prakelompok, karena anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan untuk penyesuaian diri saat masuk sekolah dasar. Disebut juga sebagai usia menjelajah dan usia bertanya, karena anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, dan dalam upaya menjelajahi lingkungannya ini mereka banyak bertanya. Pada masa ini, anak-anak juga senang meniru pembicaraan dan tindakan orang lain sehingga disebut anak meniru. Anak juga lebih menunjukkan kreativitasnya dalam bermain dibandingkan masa-masa lain dalam kehidupan sehingga disebut usia kreatif.

Usia TK apabila difasilitasi dan dimotivasi oleh orang tua maupun guru akan menjadi anak kreatif, sebagaimana ditegaskan dalam Permen Diknas RI No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, antara lain pada bidang kognitif salah satu butirnya menyatakan anak memiliki kemampuan dalam mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri.

Kreativitas merupakan kebutuhan anak. Rachmawati dan Kurniati (2010:37) mengungkapkan dengan potensi kreativitas yang dimilikinya, maka anak akan senantiasa membutuhkan aktivitas yang dengan ide kreatif. Secara alami rasa ingin tahu dan keinginan untuk mempelajari sesuatu itu telah ada dan dikaruniakan Tuhan. Maka secara natural anak pun memiliki kemampuan untuk mempelajari sesuatu menurut caranya sendiri.

As'adi Muhammad (2010:36) yang menyatakan salah satu ciri keberbakatan, yaitu kreativitas. Munandar (dalam As'adi Muhammad, 2010:36) mendefinisikan kreativitas

merupakan kemampuan untuk menciptakan dan memberikan gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah. Kreativitas yang dimaksud dalam tindakan kelas ini adalah bagaimana anak dapat berkreasi dalam aspek-aspek pengembangan yang ada di TK. Misalnya untuk pengembangan kreativitas pada fisik motorik halus, menggambar bebas, anak akan menggambar sesuai objek yang diamati, seperti menggambar mobil, burung maupun hal-hal yang disenangi anak. Selanjutnya pada kegiatan menyusun balok, anak akan membuat menara, rumah, atau pun jembatan, sesuai dengan ide anak.

Munandar (dalam Rachmawati dan Kurniati, 2010:36) menekankan perlunya kreativitas dipupuk sejak dini antara lain: dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia. Sebagaimana yang dikembangkan oleh teori Maslow. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya. Munandar (2009:111) menjelaskan falsafah mengajar yang mendorong kreativitas anak secara keseluruhan meliputi: a) belajar adalah sangat penting dan sangat menyenangkan; b) anak patut dihargai dan disayangi sebagai pribadi yang unik; c) anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif. Mereka perlu didorong untuk membawa pengalaman, gagasan, minat dan bahan mereka ke kelas. Mereka dimungkinkan untuk membicarakan bersama dengan guru mengenai tujuan bekerja/belajar setiap hari, dan perlu diberi otonomi dalam menentukan bagaimana mencapainya; d) anak perlu merasa nyaman dan dirangsang di dalam kelas, hendaknya tidak ada tekanan dan ketegangan; e) anak harus mempunyai rasa memiliki dan kebanggaan di dalam kelas. Mereka perlu dilibatkan dalam merancang kegiatan belajar dan boleh membawa bahan-bahan dari rumah; f) pengalaman belajar hendaknya dekat dengan pengalaman dari dunia nyata.

Kreativitas pada anak sangat perlu ditumbuh-kembangkan, hal ini didasarkan bahwa dengan kreativitas anak memiliki ide, gagasan, seperti anak dalam melakukan kegiatan membentuk plestisin, mereka berkreasi membentuk benda-benda yang ada di sekitarnya seperti meja, kursi, selain untuk hewan ayam, kambing, burung. Pada kegiatan menggambar, pada anak kreatif, akan menggambar pesawat, mobil, yang ada hubungannya dengan tema menggambar. Selanjutnya pada kegiatan menyusun balok, mereka pula akan membentuk beberapa bentuk balok yang memiliki makna seperti rumah, terowongan, jembatan.

Sebagaimana diketahui, bahwa kreativitas berhubungan erat dengan pengembangan bakat. Siswanto dan Lestari (2012:39) menguraikan bakat anak yang dibawa sejak lahir dapat berkembang dengan baik, apabila mendapat perhatian, rangsangan, dan perlakuan secara tepat. Sebaliknya, jika lingkungan tidak memberi kesempatan pada bakat tersebut untuk berkembang, maka bakat itu tidak akan otoriter, ketika belajar atas prakarsa sendiri dapat berkembang, karena guru menaruh kepercayaan berani mengemukakan gagasan baru dan ketika anak diberi kesempatan untuk bekerja sesuai dengan minat dan kebutuhannya, dalam suasana inilah kemampuan kreatif dapat tumbuh dan subur.

Kreativitas yang dimaksud dalam penelitian tindakan kelas ini dibatasi pada kreativitas figural menurut Munandar (1987:36) bahwa kreativitas figural yaitu tugas yang dituntut diungkap dalam bentuk gambar, diberikan pada anak usia 5 tahun ke atas.

Dari jumlah anak 14 orang, terdapat 6 orang anak atau 43% kurang memiliki kreativitas dalam pembelajaran. Hal ini nampak pada pemberian tugas oleh guru, misalnya: membuat bingkai foto (menempel gambar), anak bersikap tidak mau melakukannya, melakukannya tetapi tidak selesai.

Untuk meningkatkan kreativitas anak, dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan teknik modeling. Menurut Gafur (1989:107) model atau tiruan adalah suatu kegiatan di mana siswa melakukan kegiatan mendengarkan, melihat, mengamati suatu model tiruan objek dengan maksud untuk latihan dan meningkatkan keterampilannya. Depdikbud (2005:18) menjelaskan bahwa pemodelan (modeling) adalah suatu proses pembelajaran secara mandiri, mendemonstrasikan sesuatu agar para siswa belajar, mampu melakukan apa yang diinginkan oleh guru.

Dari pendapat yang dikemukakan, teknik modeling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teknik yang digunakan dalam pembelajaran. Guru memberikan contoh tentang sesuatu tema. Adapun langkah-langkahnya meliputi:

- a) Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran
- b) Guru menjelaskan contoh bagaimana cara membuat bingkai foto
- c) Guru memberikan contoh bagaimana cara membuat bingkai foto
- d) Guru menumbuhkan partisipasi aktif anak dalam pembelajaran.
- e) Guru mengulangi contoh 2 sampai 3 kali.
- f) Anak secara bertahap dibimbing untuk membuat bingkai foto
- g) Anak melakukan sendiri kegiatan membuat bingkai foto.
- h) Guru memberikan penguatan kepada semua anak yang telah melakukan kegiatan membuat bingkai foto.

Yang perlu dipahami pada pelaksanaan teknik modeling, yakni pemberian contoh atau pemodelan bukan hanya sekali, tetapi sampai beberapa kali, sehingga anak dapat melakukannya sendiri. Melalui teknik modeling anak dapat memiliki kreativitas yang dibutuhkan pada proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Bertitik tolak dari uraian tersebut, penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Teknik Modeling di TK Huyula Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Anak tidak mau melakukan kegiatan mewarnai, menempel, membentuk atau pun kegiatan di bidang lainnya.
- b. Pada saat diberikan motivasi untuk melakukannya, mereka melakukannya tetapi tidak mencapai hasil yang diharapkan.

1.3 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah kreativitas anak TK Huyula Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo, dapat ditingkatkan melalui teknik modeling?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan kreativitas anak, digunakan langkah-langkah teknik modeling, yang mengacu pada pendapat Bandura (dalam Purwanto, 2012:30) sebagai berikut:

1. Fase Perhatian

Guru sebagai model, terutama dalam memberikan contoh bagaimana anak dapat kreatif dalam kegiatan motorik, kognitif maupun bidang pengembangan lainnya.

2. Fase Retensi

Melalui hal-hal yang dimodelkan guru, anak dibimbing untuk mengikuti sesuai petunjuk guru.

3. Fase Reproduksi

Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan hal-hal yang telah dimodelkan. Guru mengadakan umpan balik terhadap penguasaan perilaku.

4. Fase Motivasi

Guru memberikan motivasi kepada anak sebagai penguatan (*reinforcement*), pada saat anak telah menunjukkan perubahan perilaku yang diharapkan.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas anak melalui teknik modeling di TK Huyula Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian diharapkan dalam penelitian ini adalah memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi anak; memberi pengetahuan dan pengalaman kepada anak dalam menumbuhkan kreativitas.
- b. Bagi guru; memberi pengalaman kepada guru dalam merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas.
- c. Bagi sekolah; dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam peningkatan kualitas pendidikan usia dini.
- d. Bagi peneliti; memotivasi peneliti untuk selalu mengkaji strategi, metode atau pun teknik dalam meningkatkan kreativitas anak.

